

Outcome Kurikulum “Deep Learning”: Integratif Analisis Pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan Kajian Tafsir Maudhui

Muhamma As'adi

Kementrian Agama Probolinggo
adielfarani@gmail.com

Abstract: A good curriculum for achieving Islamic educational goals is one that is integrated and comprehensive. This article describes the principles and outcomes of the “deep learning” curriculum: an integrative analysis of Permendikbudristek Number 12 of 2024 and the Maudhui Interpretation Study. This study employs a qualitative approach using library research, collecting data and information from various library materials, such as classical texts, journals, and education system regulations in Indonesia. The analysis of Permendikbudristek No. 12 of 2024 concludes that the main characteristics of an outcome-based curriculum are a focus on clear and measurable learning outcomes; a student-centered approach; performance-based assessment; and continuous improvement. The three dimensions of a deep learning-based curriculum are mindfulness, explained in QS. Ar-Ra'd verse 28, which means tranquility of the heart; meaningfulness, explained in Surah Al-An'am verse 162, which means sincerity; and joyful learning, explained in Surah Al-Hajj verse 78, which means a conducive, calm learning environment where camaraderie is fostered

Keywords: *curriculum, deep learning, Regulation No. 12 of 2024, thematic interpretation.*

Abstrak: Kurikulum yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat terpadu dan komprehensif. Artikel ini mendeskripsikan prinsip dan outcome kurikulum “deep learning”: integratif analisis pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan Kajian Tafsir Maudhui. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian perpustakaan, yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan perpustakaan, seperti kitab-kitab klasik, jurnal, dan undang-undang sistem pendidikan di Indonesia. Hasil analisis pada Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menyimpulkan; karakteristik utama kurikulum berbasis luaran (outcome) adalah fokus pada capaian pembelajaran yang jelas dan terukur; pendekatan berpusat pada siswa, penilaian berbasis kinerja, perbaikan berkelanjutan. Tiga dimensi kurikulum berbasis deep learning yaitu

mindfulness dijelaskan QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang bermakna ketenangan hati, *meaningfull* dijelaskan pada Surah Al-An'am ayat 162 yang bermakna ketulusan, *Joyful learning* dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 78 yang bermakna suasana pembelajaran yang kondusif, tenang dan terjalin keakraban.

Kata kunci: kurikulum, deep learning, Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024, tafsir maudhui

Prolog

Pada November 2024, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Abdul Mu'ti menyampaikan ide untuk menggantikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan pendekatan baru yang disebut *Deep Learning*. Dalam pernyataannya, beliau menekankan bahwa *deep learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi siswa.¹ Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama; *mindfull learning*, *meaningfull learning*, dan *joyfull learning*, yang masing-masing mengarah pada keterlibatan siswa, pengembangan pemahaman mendalam, serta kepuasan dalam proses pembelajaran. Untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia modern, inovasi dalam metode pembelajaran menjadi sangat penting. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah deep learning dalam konteks pendidikan.²

Dalam konteks kajian Islam, *deep learning* dapat dianalogikan dengan proses pencerahan dan pengembangan diri. Sebagaimana algoritma deep learning mampu belajar dan berkembang melalui lapisan-lapisan kompleks, seorang pendidik pun dituntut untuk terus menerus mengasah spiritual, intelektual, dan emosional peserta didik

¹ Amanda Trianita and Amelia Putri Silma, 'Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation', *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3.1 (2024), 17–28
<<https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>>.

² Afif Syaiful Mahmuddin, 'The Ideal Curriculum of Islamic Education As Educational Blueprint: Hope, Challenge and Update', *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 16.02 (2022), 349–60.

melalui berbagai tahapan pendewasaan rohani. Integrasi *deep learning* dalam kurikulum pembelajaran menghadapi sejumlah tantangan.³

Kompleksitas kurikulum untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat subjektif sulit untuk sepenuhnya ditangkap oleh peserta didik. Namun, dengan pendekatan yang bijak dan berkelanjutan, kurikulum dengan basis “deep learning” ini dapat menjadi mitra yang powerful dalam membantu para pendidik dalam menghasilkan lulusan yang berkarakter dan adaptif.⁴

Oleh karena dalam penyusunan kurikulum pendidikan, pengambil kebijakan seharusnya berfokus pada tahap perkembangan alami anak didik, bukan hanya pada disiplin akademik dan norma-norma umum. Sebagai konsekuensinya, disarankan agar kurikulum pendidikan dibuat berdasarkan suatu kerangka pedoman yang luas. Kerangka ini mencakup pertanyaan-pertanyaan pokok dan komponen-komponen esensial dalam pembentukan kepribadian yang seimbang dan kuat, yang mencerminkan konsep pendidikan inti dan kritis yang seharusnya menjadi landasan dalam pembangunan kurikulum.

Kurikulum yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat terpadu dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam karena berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.⁵ Selain dua sumber tersebut tentu peraturan pelaksanaan yang mengatur kurikulum terkini adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 12 Tahun 2024 tentang

³ Firyal Yasmin and Asep Nursobah, ‘Development of Islamic Religious Education Curriculum to Prepare Religious Attitudes, Moderate, Inclusive, and Cultured Attitudes’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3.1 (2024), 66–78 <<https://doi.org/10.15575/jipai.v3i1.30883>>.

⁴ Nur Aliyah and Abd. Muis Thabrani, ‘Research-Based Islamic Education Curriculum Management’, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8.3 (2024), 1158–72 <<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>>.

⁵ Nurul Ajima Ritonga, ‘Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam’, *Almufida*, 2.1 (2017), 157–74.

Kurikulum Merdeka untuk jenjang PAUD hingga pendidikan menengah. Dalam kurikulum, landasan agama harus mempunyai kedudukan yang tertinggi, khususnya agama Islam, karena kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai tujuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶

Kurikulum dengan pendekatan luaran (*outcome*) menuntut pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Pada kegiatan pembelajaran berbasis luaran (*outcome*) yang menjadi fokus pembelajaran adalah apa yang siswa pelajari bukan apa yang pengajar ajarkan. Artikel ini menawarkan kebaharuan analisis dalam melihat tantangan dalam melakukan review kurikulum dengan mengadptasi model dan teknik “deep learning” berbasis luaran (*outcome*) untuk memfasilitasi para pendidik untuk membantu memperkuat pemahaman peserta didik yang lebih dalam dengan landasan ajaran Qur'an, sehingga menumbuhkan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi pendidik dan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian perpustakaan, yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai bahan perpustakaan, seperti kitab-kitab klasik, jurnal, dan undang-undang system pendidikan di Indonesia.⁷ Data primer berasal dari Al-Quran dan diinterpretasikan melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini. Pengumpulan dokumen dengan pendekatan tematik melibatkan penafsiran Al-Quran dengan memilih tema tertentu.⁸

Selanjutnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan, dijelaskan secara semantik dan interpretatif, dan

⁶ Ahmad Zarkasyi, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM Nganjuk*, 2.1 (2017), 64–83.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*, VI (Bandung: Alfabeta Press, 2018).

⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yudistira Press, IX (Jakarta: Yudistira Press, 2017), III.

dihubungkan untuk membentuk pemahaman yang lengkap dan komprehensif tentang perspektif Al-Quran terhadap topik yang diteliti.⁹ Data yang diperoleh dikumpulkan dan diproses melalui tahap penyuntingan, yang melibatkan peninjauan ulang data, terutama terkait kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan antara data. Ini diikuti oleh tahap pengorganisasian, yang melibatkan pengorganisasian data yang diperoleh dalam kerangka kerja yang diperlukan.¹⁰

Tahap akhir adalah menemukan temuan penelitian, yang melibatkan analisis lebih lanjut terhadap data yang diorganisasikan menggunakan aturan, teori, dan metode yang telah ditentukan untuk mencapai kesimpulan spesifik yang menjawab tujuan. Analisis data penelitian ini meliputi: 1) pengurangan data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, abstraksi, dan mengubah data mentah menjadi catatan penelitian, 2) penyajian data, dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat atau grafik untuk memudahkan penarikan kesimpulan, 3) peneliti menyimpulkan kelanjutan dari penyajian dan hasil analisis data.¹¹

Hasil Penelitian

Prinsip Implementasi Kurikulum berbasis Deep Learning kajian Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024

Inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. pendidikan berupaya

⁹ Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014).

¹⁰ Alexios Brailas and Elena Tragou, 'Introduction to Qualitative Data Analysis and Coding', *American Journal of Qualitative Research*, 7.3 (2023), 19–31 <<https://doi.org/10.29333/ajqr/13230>>.

¹¹ Vera Armann-Keown and Liane Patterson, 'Content Analysis in Library and Information Research: An Analysis of Trends', *Library and Information Science Research*, 42.4 (2020), 101048 <<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048>>.

mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan.¹²

Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum merdeka menetapkan standar kompetensi sebagai pondasi awal yang sangat krusial dalam menyelaraskan tujuan pendidikan dengan tantangan globalisasi di masa mendatang. Pada dasarnya, kurikulum bukan sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan kerangka kerja sistematis yang mencerminkan tujuan pendidikan nasional, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan perkembangan industri dan teknologi.¹³ Oleh karena itu, setiap Lembaga pendidikan sebaiknya melakukan analisis secara menyeluruh, melibatkan berbagai aspek penting seperti relevansi isi kurikulum, kejelasan capaian pembelajaran, serta keterkaitannya dengan profil lulusan yang diharapkan.

Prinsip dasar dan karakteristik utama kurikulum berbasis luaran (*outcome*) dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 didasarkan pada serangkaian prinsip berikut:¹⁴

- a. Fokus pada capaian pembelajaran yang jelas dan terukur; kejelasan capaian pembelajaran ini sangat penting; siswa akan memahami apa yang diharapkan dari mereka, dan pengajar akan memiliki panduan yang jelas mengenai materi dan kompetensi yang perlu diajarkan.

¹² Reffy Ananda Rizki and Lulu Fahkrunisa, 'Evaluation of Implementation of Independent Curriculum', *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1.4 (2022), 32–41 <<https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jcps>>.

¹³ Oki Suhartono, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 8–19 <<https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>>.

¹⁴ Gunawan Widjaja, 'Implementation Of Merdeka Curriculum As The National Curriculum Implications For Educational Institutions In Indonesia', *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2.11 (2025), 1387–98.

- b. Pendekatan berpusat pada siswa, yakni menempatkan kebutuhan dan kemampuan individu siswa sebagai pusat proses pendidikan. Dalam model ini, peran pengajar berubah dari sekadar penyampai materi menjadi instruktur, pelatih, fasilitator, atau mentor yang memandu siswa melalui berbagai metode, seperti studi mandiri, kerja kelompok, atau proyek.
- c. Penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*); termasuk ujian, proyek, presentasi, atau portofolio, yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan kemampuan aplikasi mahasiswa secara lebih komprehensif.
- d. Perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*); prinsip ini dilakukan melalui pelacakan dan peninjauan rutin terhadap penilaian dan kemajuan belajar siswa.

Sementara pendekatan dengan basis “*deep learning*” pertama kali diperkenalkan oleh Marton dan Säljö, yang memberi penjelasan bahwa kurikulum pembelajaran sejatinya memberi focus pada pemahaman makna dan hubungan antar konsep secara komprehensif.¹⁵ kurikulum basis “*deep learning*” ini berfokus pada pengembangan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif tetapi juga secara emosional dalam proses pembelajaran mereka.

Menurut Suwandi, pendekatan ini berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama; *mindfull learning*, *meaningfull learning*, dan *joyfull learning*, yang masing-masing mengarah pada keterlibatan siswa, pengembangan pemahaman mendalam, serta kepuasan dalam proses pembelajaran. Tiga elemen ini memungkinkan siswa untuk tidak

¹⁵ Agyeman Nana and Yaw Brenya, ‘Deep Learning in High Schools : Exploring Pedagogical Approaches for Transformative Education’, *Humanika Journal International*, 24.2 (2024), 111–26
<<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>>.

hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.¹⁶

Meaningful learning menjadi fondasi penting dalam pendekatan *deep learning*, memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam dan komprehensif. Implementasi *meaningful learning* dalam praktik pembelajaran melibatkan berbagai strategi pedagogis yang mendorong siswa untuk mengonstruksi pemahaman mereka sendiri. Para guru merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi hubungan antara konsep baru dan pengalaman sehari-hari mereka. Penggunaan contoh-contoh kontekstual dan relevan membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep yang dipelajari.¹⁷

Mindful learning, sebagai elemen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diputera menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. *Mindful learning* tidak hanya tentang konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tetapi juga pada cara mereka belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka.¹⁸

¹⁶ Agariadne Dwinggo Samala and others, ‘Harmony in Education: An In-Depth Exploration of Indonesian Academic Landscape, Challenges, and Prospects Towards the Golden Generation 2045 Vision’, *TEM Journal*, 13.3 (2024), 2436–56 <<https://doi.org/10.18421/TEM133-71>>.

¹⁷ Muhammad Umair Hassan and others, ‘Leveraging Deep Learning and Big Data to Enhance Computing Curriculum for Industry-Relevant Skills: A Norwegian Case Study’, *Heliyon*, 9.4 (2023), e15407 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15407>>.

¹⁸ Meyritha Trifina Sari and others, ‘Implementation of the Merdeka Curriculum in Learning Supervision for Inclusion Programs in Primary Education’, *Urnal Abdimas Cendekiawan Indonesia*, 2.1 (2025), 10–16.

Joyful learning, sebagai elemen ketiga, memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran. Nur menekankan bahwa pendekatan ini mengintegrasikan aspek keaktifan, kreativitas, efektivitas, dan kesenangan dalam pembelajaran. Penciptaan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan tidak mengurangi substansi pembelajaran, tetapi justru memperkuat efektivitasnya. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, membuat mereka lebih antusias dan bersemangat dalam menghadapi tantangan akademik.¹⁹ Implementasi *Joyful learning* melibatkan perancangan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan unsur permainan, kreativitas, dan eksplorasi.

Guru dapat menggunakan berbagai metode seperti pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), di mana konsep-konsep pelajaran diajarkan melalui permainan edukatif yang menarik; proyek kreatif, yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide-ide mereka melalui seni, desain, atau media lainnya; dan aktivitas kolaboratif yang mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif.²⁰ Dengan demikian, siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar, karena mereka melihat proses pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dalam konteks luas, kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri sangat penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun dapat memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Kerjasama ini tidak hanya membantu dalam merumuskan kurikulum yang relevan, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman praktis melalui program magang dan

¹⁹ Dumiyati Dumiyati and others, ‘The Development Of Islamic Education Curriculum On Building Religious Moderation At Manbaul Ulum Islamic Boarding School’, *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8.3 (2023), 359–81 <<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2607>>.

²⁰ William Cerbin, ‘Improving Student Learning from Lectures.’, *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 4.3 (2018), 151–63 <<https://doi.org/10.1037/stl0000113>>.

pelatihan langsung di lapangan.²¹ Kesempatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dan membangun jaringan profesional yang dapat mendukung karir mereka di masa depan.

Penerapan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap perubahan ini menjadi kunci untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk industri, dalam proses pengembangan kurikulum agar relevansi dan kualitas pendidikan dapat terus terjaga. Dengan kolaborasi yang erat antara sekolah dan industri, program magang serta pelatihan berbasis kerja dapat dioptimalkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memperkuat keterampilan mereka dan meningkatkan peluang penyerapan tenaga kerja setelah lulus.

Selain itu, dukungan dari pemerintah juga sangat penting untuk menyediakan sumber daya dan kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan vokasi yang berkualitas. Sumber daya ini tidak hanya mencakup pendanaan, tetapi juga pelatihan bagi pengajar dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan demikian, sinergi antara pemerintah, industri, dan institusi pendidikan akan menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia professional.

Dengan kolaborasi yang kuat antara semua pihak, program-program ini dapat dirancang untuk mengantisipasi perubahan dalam industri dan teknologi, memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis

²¹ Siti Romla, 'Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka " Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program " [Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka " Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi "]', *Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 10.3 (2021), 11–24
<<https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1313>>.

untuk menghasilkan luaran (*outcome*) dari setiap pembelajaran.²² Hal ini akan mendorong inovasi dan adaptabilitas, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat.

Dengan fokus yang jelas pada luaran, ekspektasi menjadi sangat transparan bagi semua pihak. Siswa memahami dengan pasti apa yang diharapkan dari mereka, dan pengajar memiliki kejelasan tentang apa yang perlu diajarkan. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan motivasi semua pemangku kepentingan untuk bekerja menuju tujuan yang sama, tetapi juga memungkinkan penilaian di berbagai tingkatan untuk membantu siswa mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat kompetensi mereka saat ini dan tingkat luaran yang dibutuhkan.²³

Dengan demikian, pengembangan kurikulum dengan menekankan pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna dan program berbasis produk (*outcome*) yang ada menjadi kunci untuk menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan industri serta perkembangan teknologi terkini. Dengan pendekatan ini, diharapkan lulusan tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi tantangan global.

Dimensi Output Kurikulum berbasis *Deep Learning* kajian Al-Quran Pendekatan Tafsir Maudhui

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada aspek-aspek religius, falsafah, psikologis, dan sosiologis, yang menjadi landasan penting dalam merancang kurikulum yang komprehensif. Evolusi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam cakupan dan keselarasan kurikulum dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, terus-menerus memperbarui dan

²² Andi Annisa Sulolipu and others, ‘Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1.5 (2023), 730–37 <<https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.118>>.

²³ Jana Hackathorn and others, ‘Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques’, *The Journal of Effective Teaching*, 11.2 (2011), 40–54.

meningkatkan kurikulum pendidikan Islam menjadi esensial untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menghasilkan generasi yang berkualitas sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁴

Mindful learning, *meaningful learning*, dan *joyful learning* adalah tiga prinsip pendekatan deep learning yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan holistik. *Mindful learning* melibatkan kesadaran penuh dan fokus aktif pada materi, *meaningful learning* memastikan materi memiliki relevansi dengan kehidupan nyata siswa, dan *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi. Integrasi ketiganya membantu siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter.²⁵

Konsep *mindfulness* dalam Islam adalah kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah dan momen saat ini, yang dicapai melalui dzikir, introspeksi (*muhasabah*), dan kehadiran hati dalam setiap aktivitas.²⁶ Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *mindfulness* antara lain QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang menekankan ketenangan hati melalui dzikir kepada Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Sayyid Qutb dalam tafsir "*Fi Zilalil Qur'an*" menyatakan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan psikologis orang-orang beriman yang merasa tenang dan damai dengan mengingat Allah. Menurut Qutb, ketenangan ini muncul dari keyakinan penuh akan kekuasaan Allah dan kesadaran bahwa segala sesuatu berada di

²⁴ Putri Tsilyva Syafana and others, 'Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10.02 (2024), 1–9
<<https://doi.org/10.56406/jkim.v10i02.382>>.

²⁵ Yasmin and Nursobah.

²⁶ Baktiar Leu, 'Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan AL-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 31', *Urwatul Wutsqo*, 11.2 (2021), 167–86.

bawah kendali-Nya. Sementara itu Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketenangan hati (itmi'nan) yang disebutkan dalam ayat ini merupakan ketenangan yang dalam dan kokoh, yang hanya bisa diperoleh melalui hubungan yang erat dengan Allah. Ketenangan ini berbeda dengan ketenangan sementara yang bisa diperoleh dari hal-hal duniawi. Mengingat Allah (*dzikrullah*) membawa ketenangan karena Allah adalah sumber segala ketenangan dan keamanan.²⁷

Sementara al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya dzikir sebagai sumber ketenangan dan kedamaian batin. Dia menyebutkan bahwa mengingat Allah mencakup berbagai bentuk ibadah dan ketaatan. Al-Qurtubi juga menekankan bahwa orang-orang yang beriman merasakan ketenangan yang mendalam karena mereka memiliki keyakinan penuh pada kekuasaan dan rahmat Allah, yang memberikan mereka perlindungan dan ketentraman dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.²⁸

Berdasar uraian tafsir QS. Ar-Ra'd ayat 28, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran harus terbentuk suasana yang nyaman, tenang dan kondusif. Alasan pertama menciptakan lingkungan belajar yang nyaman adalah karena belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Siswa akan lebih mudah berkonsentrasi jika berada di tempat yang nyaman dan tenang. Begitu pun ketika belajar, pastikan lingkungan belajar sudah cukup nyaman dan kondusif agar proses belajarmu tidak terganggu. Dengan belajar di lingkungan yang nyaman, para siswa tentu akan lebih mudah berkonsentrasi dalam memahami materi yang akan dipelajari.

²⁷ Ralph Adolph, 'LOVE IN THE QUR'AN: EXPLORING MULTIFACETED DIMENSIONS THROUGH THE ANALYTICAL LENS', *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 9.1 (2024), 1–23 <<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8124>>.

²⁸ Ruhyan and Lukman Hakim, 'Educational Media in the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith', *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4.2 (2024), 294–303 <<https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2705>>.

Sementara *meaningfull* dijelaskan pada Surah Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"²⁹.

Imam Sya'rawi dalam kitab Khawatirusy Sya'rawi Haulal Qur'anil Karim menjelaskan, ayat 162 sebagai ayat keikhlasan. Allah memulai dari "shalat", ibadah yang lima kali sehari diulang, tapi tidak pernah usang. Ibadah yang tidak gugur, bahkan ketika sakit. Boleh jadi seseorang tidak bisa puasa, tidak wajib zakat, tak mampu haji. Tapi shalat, tak bisa lepas. Bahkan jika seseorang sakit dan hanya bisa berbaring, ia tetap wajib untuk shalat, meskipun hanya dengan gerakan kepala atau melalui niat dalam hati. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Surat Al-An'am ayat 162 mengandung dua hal penting: pertama, ajaran agama Nabi Ibrahim AS, dan kedua, sikap Nabi Muhammad SAW yang mengajak umatnya untuk beriman dengan tulus kepada Allah.³⁰

Lebih jauh, menurut Profesor Quraish Shihab, Secara bahasa, kata "Nusuk", sebuah kata Arab yang ganjil di telinga, namun maknanya tersembunyi filosofi: awalnya ia menunjuk pada sepotong logam, perak, yang dibakar hingga kotorannya mengelupas. Yang tersisa hanyalah kemurnian. Maka ibadah dinamai nusuk, karena ia pun semestinya seperti itu: jernih dari selain Tuhan. Pun, kata "nusuk" yang digunakan dalam ayat ini memang bisa berarti "sembelihan", tapi maksudnya lebih luas, yaitu semua bentuk ibadah yang dilakukan

²⁹ Kementrian_Agama, 'Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya', Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd, 2019.

³⁰ Ainur Ridho, 'Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Tafsir Quraish Shihab Terhadap QS Al. An'am Ayat 162-163)', *Jurnal Tafsir AL-Quran*, 11.2 (2019).

dengan ikhlas.³¹ Jadi, semua jenis ibadah yang dilakukan oleh manusia, bisa berarti "nusuk", asalkan ikhlas karena Allah

Berdasar uraian tafsir Surat Al-An'am ayat 162 dapat dipahami bahwa seorang guru harus menjadi pendidik yang tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga menjadi sosok yang tulus dan penuh kasih sayang dalam menuntun, memberi contoh, menjadi contoh, mendampingi, memfasilitasi dan juga memberikan masukan pada perkembangan proses pembelajaran peserta didik. Guru yang tulus mengajar tidak hanya fokus pada slot nilai akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan mental murid. Mereka mengajarkan pentingnya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Dengan kasih sayang dan keteladanan, mereka menanamkan nilai-nilai kehidupan yang akan melekat seumur hidup.

Dimensi terakhir adalah *Joyful learning*. *Joyful learning* bisa dianalisis misalnya ketika Al-Qur'an dalam surat Al-Hajj ayat 78 menyatakan :³²

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

-ع

Artinya: Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat,

³¹ Andri Okta Viandi and Irman Irman, 'Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Di Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 17-19', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.1 (2023), 40-45
<<https://doi.org/10.26539/terapeutik.711561>>.

³² Kementrian_Agama.

dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Pada surat al-Baqarah ayat 185, Allah berfirman
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.³³

Dari ayat di atas, dapatlah dipahami bahwa urgen menumbuhkan motivasi diri peserta didik, seperti Allah memberi motivasi terhadap Nabi Muhammad. Allah SWT sebagai Si pendidik tetap memberi harapan untuk bisa membantu menyelesaikan semua problem, dengan isyarat "Allah telah memilihmu dan tidak menjadikan kesulitan bagimu", sehingga tercipta kondisi kedekatan antara peserta didik dan pendidik.³⁴ Hal ini menciptakan suasana pembelajaran menjadi menggembirakan serta mudah.

Apa yang telah dibahas di atas, bagaimana Rasulullah Saw mendidik anak dengan baik dan benar, dengan disertai bermain merupakan perwujudan dari pendidikan yang menyenangkan, dalam istilah kekinian disebut dengan istilah *Joyful learning*.³⁵ Bagi kita khususnya yang bergerak di pendidikan usia dini perlu untuk bisa lebih memahami bagaimana cara mendidik anak yang mengacu situasi dan kondisi yang memungkinkan anak tersebut

³³ Kementerian Agama.

³⁴ Robingun Suyud El Syam, 'Joyful Learning Dalam Pendidikan Rasulullah SAW', *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), 14–29
<<https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.3356>>.

³⁵ Maulida Maulida, 'Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12.1 (2022), 192–204
<<https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2.637>>.

merasa senang sehingga esensi pendidikan bisa tersampaikan kepada anak. Jika demikian, maka penekatan ini sangat relevan untuk direduksi menjadi role model yang Islami

Epilog

Berdasar hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Prinsip dasar kurikulum berbasis luaran (outcome) dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 didasarkan pada prinsip antara lain; 1) fokus pada capaian pembelajaran yang jelas dan terukur; sebagai panduan bagi guru mengenai materi dan kompetensi yang perlu diajarkan. 2) Pendekatan berpusat pada siswa, pada dimensi ini peran pengajar berubah dari sekadar penyampai materi menjadi instruktur, pelatih, fasilitator, atau mentor yang memandu siswa melalui berbagai metode, seperti studi mandiri, kerja kelompok, atau proyek. 3) Penilaian berbasis kinerja yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan kemampuan aplikasi siswa secara komprehensif. 4) Perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*); prinsip ini dilakukan melalui pelacakan dan peninjauan rutin terhadap penilaian dan kemajuan belajar siswa.

Tiga dimensi kurikulum berbasis *deep learning* yaitu *mindfulness* dijelaskan QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang bermakna terciptanya lingkungan belajar yang kondusif karena siswa akan lebih mudah berkonsentrasi jika berada di tempat yang nyaman dan tenang. Sedangkan *meaningfull* dijelaskan pada Surah Al-An'am ayat 162 yang bermakna ketulusan seorang guru dalam mendidik yang tidak saja mengajarkan ilmu pengetahuan, namun juga menjadi sosok yang tulus dan penuh kasih sayang dalam menuntun, memberi contoh, menjadi contoh, mendampingi, memfasilitasi dan juga memberikan masukan pada perkembangan proses pembelajaran peserta didik, *Joyful learning* dijelaskan dalam surat Al-Hajj ayat 78 yang bermakna ketenangan hati dan terjalinnya kedekatan psikologis antara guru dan siswa.

Daftar Pustaka

Adolph, Ralph, ‘Love In The Qur’an: Exploring Multifaceted

- Dimensions Through The Analytical Lens’, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 9.1 (2024), 1–23
<<https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8124>>
- Aliyah, Nur, and Abd. Muis Thabrani, ‘Research-Based Islamic Education Curriculum Management’, *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8.3 (2024), 1158–72
<<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.668>>
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yudistira Press, IX (Jakarta: Yudistira Press, 2017), III
- Armann-Keown, Vera, and Liane Patterson, ‘Content Analysis in Library and Information Research: An Analysis of Trends’, *Library and Information Science Research*, 42.4 (2020), 101048
<<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048>>
- Brailas, Alexios, and Elena Tragou, ‘Introduction to Qualitative Data Analysis and Coding’, *American Journal of Qualitative Research*, 7.3 (2023), 19–31
<<https://doi.org/10.29333/ajqr/13230>>
- Cerbin, William, ‘Improving Student Learning from Lectures.’, *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 4.3 (2018), 151–63 <<https://doi.org/10.1037/stl0000113>>
- Dumiyati, Dumiyati, Aries Musnandar, Julhadi Julhadi, Zaedun Na’im, and Muta’allim Muta’allim, ‘The Development Of Islamic Education Curriculum On Building Religious Moderation At Manbaul Ulum Islamic Boarding School’, *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 8.3 (2023), 359–81
<<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2607>>
- Hackathorn, Jana, Erin D Solomon, Kate L Blankmeyer, Rachel E Tennial, and Amy M Garczynski, ‘Learning by Doing: An Empirical Study of Active Teaching Techniques’, *The Journal of Effective Teaching*, 11.2 (2011), 40–54
- Hassan, Muhammad Umair, Saleh Alaliyat, Raheem Sarwar, Raheel Nawaz, and Ibrahim A. Hameed, ‘Leveraging Deep Learning and Big Data to Enhance Computing Curriculum for Industry-Relevant Skills: A Norwegian Case Study’, *Heliyon*, 9.4 (2023), e15407 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15407>>
- Kementrian_Agama, ‘Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya’, *Percetakan Al Qur’anul Karim King Fahd*, 2019
- Leu, Baktiar, ‘Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan AL-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 31’, *Urwatul Wutsqo*, 11.2 (2021), 167–86

- Mahmuddin, Afif Syaiful, 'The Ideal Curriculum of Islamic Education As Educational Blueprint: Hope, Challenge and Update', *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 16.02 (2022), 349–60
- Maulida, Maulida, 'Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum', *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12.1 (2022), 192–204 <<https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i2.637>>
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*, I (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2014)
- Nana, Agyeman, and Yaw Brenya, 'Deep Learning in High Schools : Exploring Pedagogical Approaches for Transformative Education', *Humanika Journal International*, 24.2 (2024), 111–26 <<https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.71350>>
- Ridho, Ainur, 'Ikhlas Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis Tafsir Quraish Shihab Terhadap QS Al. An'am Ayat 162-163)', *Jurnal Tafsir AL-Quran*, 11.2 (2019)
- Ritonga, Nurul Ajima, 'Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam', *Almufida*, 2.1 (2017), 157–74
- Rizki, Reffy Ananda, and Lulu Fahkrunisa, 'Evaluation of Implementation of Independent Curriculum', *Journal of Curriculum and Pedagogic Studies (JCPS)*, 1.4 (2022), 32–41 <<https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jcps>>
- Romla, Siti, 'Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka " Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program " [Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka " Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi "]', *Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 10.3 (2021), 11–24 <<https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1313>>
- Ruhyan, and Lukman Hakim, 'Educational Media in the Perspective of the Qur'an and Al-Hadith', *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 4.2 (2024), 294–303 <<https://doi.org/10.35877/454ri.eduline2705>>
- Samala, Agariadne Dwinggo, Soha Rawas, Criollo C. Santiago, Olha Bondarenko, Abelriadne Gentarefori Samala, and Dony Novaliendry, 'Harmony in Education: An In-Depth Exploration of Indonesian Academic Landscape, Challenges, and Prospects Towards the Golden Generation 2045 Vision', *TEM Journal*, 13.3 (2024), 2436–56 <<https://doi.org/10.18421/TEM133-71>>
- Sari, Meyritha Trifina, Dian Yunitasari, Achmad Supriyanto, and Kim

- Leah, 'Implementation of the Merdeka Curriculum in Learning Supervision for Inclusion Programs in Primary Education', *Urnal Abdimas Cendekiawan Indonesia*, 2.1 (2025), 10–16
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*, VI (Bandung: Alfabeta Press, 2018)
- Suhartono, Oki, 'Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2021), 8–19 <<https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13897>>
- Sulolipu, Andi Annisa, Muh. Yahya, Erni Rismawanti, and Muh. Anas, 'Model Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka', *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1.5 (2023), 730–37 <<https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.118>>
- Syafana, Putri Tsilvya, Atina Khusna, Muhammad Irfan Maulana, and Ahmad Alamul Huda, 'Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10.02 (2024), 1–9 <<https://doi.org/10.56406/jkim.v10i02.382>>
- El Syam, Robingun Suyud, 'Joyful Learning Dalam Pendidikan Rasulullah SAW', *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), 14–29 <<https://doi.org/10.33367/piaud.v3i1.3356>>
- Trianita, Amanda, and Amelia Putri Silma, 'Curriculum Development of Islamic Religious Education in the Digital Era Transformation', *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3.1 (2024), 17–28 <<https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>>
- Viandi, Andri Okta, and Irman Irman, 'Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Di Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 17-19', *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7.1 (2023), 40–45 <<https://doi.org/10.26539/terapeutik.711561>>
- Widjaja, Gunawan, 'Implementation Of Merdeka Curriculum As The National Curriculum Implications For Educational Institutions In Indonesia', *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 2.11 (2025), 1387–98
- Yasmin, Firyal, and Asep Nursobah, 'Development of Islamic Religious Education Curriculum to Prepare Religious Attitudes, Moderate, Inclusive, and Cultured Attitudes', *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 3.1 (2024), 66–78 <<https://doi.org/10.15575/jipai.v3i1.30883>>
- Zarkasyi, Ahmad, 'Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education', *Educatio: Jurnal Pendidikan STAIM*

Nganjuk, 2.1 (2017), 64–83